

KURIKULUM TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA: PELUANG DAN KENDALA

Alya Nurul Fatwa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nurulfatwaalya@gmail.com

Abstract

The concept of the educational tri-center introduced by Ki Hajar Dewantara emphasizes that education occurs within three main environments: family, school, and society. In the implementation of Kurikulum Merdeka initiated by the Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, this concept becomes increasingly relevant. This study aims to analyze the opportunities and challenges of integrating the tri-center education framework within the Merdeka Curriculum. The research employs a qualitative approach using library research and descriptive-analytical methods. The findings reveal that the Merdeka Curriculum is philosophically aligned with the tri-center education concept, particularly through project-based learning and the strengthening of the Pancasila Student Profile. These elements encourage collaboration among families, schools, and communities to support holistic student development. However, several challenges remain, including limited parental involvement, disparities in school resources, and insufficient coordination among educational stakeholders. Strengthening communication and sustainable partnerships is therefore essential to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Tri-Center Education, Merdeka Curriculum, Educational Collaboration, Holistic Development.

Abstrak

Konsep tripusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, konsep ini menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan kendala integrasi tripusat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara filosofis selaras dengan konsep tripusat pendidikan, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mendorong kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan partisipasi orang tua, kesenjangan sumber daya sekolah, serta koordinasi yang belum optimal antar pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi dan kemitraan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Tripusat Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Kolaborasi Pendidikan, Pengembangan Karakter.

PENDAHULUAN

Konsep tripusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara bukan sekadar gagasan teoritis, melainkan fondasi filosofis pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa proses pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada ruang kelas formal, sebab perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan kolaboratif. Kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan tersebut. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan kompetensi dan karakter yang kontekstual. Oleh karena itu, integrasi tripusat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen kebijakan resmi, serta jurnal yang relevan dengan tripusat pendidikan dan Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji keterkaitan antara konsep tripusat pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Landasan Teoretis

1. Konsep Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama pembentukan individu. Dalam keluarga, anak memperoleh nilai dasar seperti moralitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup. Keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter, karena interaksi emosional dan pembiasaan nilai terjadi secara intensif dan berkelanjutan.

Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional peserta didik melalui proses pembelajaran yang

sistematis. Di sekolah, peserta didik belajar berpikir kritis, berinteraksi secara terstruktur, dan mengembangkan kompetensi akademik.

Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai dan kompetensi. Dalam lingkungan sosial, peserta didik menghadapi realitas kehidupan yang beragam, sehingga mereka belajar toleransi, adaptasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tripusat pendidikan membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan secara parsial.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung dalam tiga pusat utama: Keluarga sebagai lingkungan pertama pembentukan karakter dan nilai moral. Sekolah sebagai lembaga formal yang memberikan pendidikan terstruktur. Masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat peserta didik belajar melalui pengalaman nyata (Ki Hajar Dewantara, 1977).

2. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menekankan kemerdekaan belajar sebagai prinsip utama. Kemerdekaan ini dimaknai sebagai pemberian ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan tahap perkembangannya (Kemendikbudristek, 2022).

Karakteristik seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan fleksibilitas kurikulum operasional sekolah menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi bersifat seragam. Pendekatan ini secara implisit membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat, sebab pembelajaran berbasis proyek sering kali melibatkan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka secara filosofis dan praktis memiliki keterkaitan erat dengan konsep tripusat pendidikan.

Relevansi Tripusat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi tripusat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka terlihat jelas pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah nyata di lingkungan sekitar dan mencari solusi melalui kolaborasi. Dalam proses tersebut, peran keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan moral dan pembiasaan nilai di rumah, sementara masyarakat menjadi laboratorium sosial tempat peserta didik menguji gagasan dan keterampilannya.

Selain itu, dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, berkebinekaan global, dan kemandirian tidak mungkin berkembang optimal tanpa dukungan lingkungan sosial. Sekolah hanya dapat memfasilitasi pembelajaran, tetapi internalisasi nilai membutuhkan konsistensi dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, tripusat pendidikan menjadi prasyarat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara substansial, bukan sekadar administratif (I, Pakaya, & F, Hakeu, 2023).

Peluang Implementasi

Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi penguatan kolaborasi pendidikan. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan program dengan karakteristik lingkungan setempat, termasuk potensi budaya dan ekonomi lokal. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat sebagai mitra strategis dalam pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sosial, motivasi dan makna belajar menjadi lebih kuat. Sinergi tripusat pendidikan juga memperkuat pendidikan karakter, karena nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat oleh praktik nyata di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, peluang implementasi bukan hanya pada aspek kolaborasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (A, Rahim, & B, Ismaya, 2023).

Kendala Implementasi

Meskipun memiliki peluang besar, implementasi tripusat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan. Partisipasi orang tua sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan tingkat literasi pendidikan. Tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang memadai tentang peran strategis mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Di sisi lain, kesiapan sekolah juga menjadi faktor penting. Guru membutuhkan kompetensi tambahan dalam membangun kemitraan dan merancang pembelajaran kolaboratif. Tanpa dukungan pelatihan dan kebijakan yang konsisten, integrasi tripusat pendidikan dapat berjalan secara simbolik tanpa dampak nyata.

Koordinasi antar pihak juga memerlukan sistem komunikasi yang efektif. Tanpa mekanisme yang jelas, kolaborasi dapat menjadi sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, tantangan utama bukan pada konsepnya, melainkan pada implementasi teknis dan konsistensi komitmen semua pihak (A, Rahim, & B, Ismaya, 2023).

Strategi Mengatasi Kendala

Upaya mengintegrasikan konsep tripusat pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan sumber daya sekolah, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan melalui pendekatan kolaboratif dan terstruktur.

1. Meningkatkan Komunikasi Intensif antara Sekolah dan Orang Tua

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi utama kolaborasi tripusat pendidikan. Sekolah perlu membangun sistem komunikasi dua arah yang terbuka, tidak hanya sebatas penyampaian informasi administratif, tetapi juga dialog mengenai perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital seperti grup komunikasi daring, platform manajemen pembelajaran, serta pertemuan rutin orang tua dapat memperkuat transparansi dan partisipasi. Komunikasi yang intensif memungkinkan orang tua memahami tujuan pembelajaran berbasis proyek serta peran mereka dalam mendukung pembiasaan nilai di rumah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak bersifat simbolik, tetapi substantif.

2. Mengadakan Program Parenting Education

Program parenting education bertujuan meningkatkan literasi pendidikan orang tua agar selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Banyak kendala implementasi muncul bukan karena ketidakpedulian, melainkan kurangnya pemahaman orang tua tentang pendekatan pembelajaran yang baru.

Melalui seminar, lokakarya, atau diskusi tematik, sekolah dapat memberikan pemahaman mengenai pembelajaran diferensiatif, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pentingnya penguatan karakter di rumah. Program ini juga dapat menjadi ruang berbagi pengalaman antar orang tua sehingga tercipta komunitas belajar yang mendukung perkembangan anak secara kolektif.

3. Membangun Kemitraan Sekolah dengan Komunitas Lokal

Masyarakat sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran kontekstual. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha, lembaga sosial, maupun institusi keagamaan untuk mendukung kegiatan proyek.

Kemitraan ini memungkinkan peserta didik belajar secara langsung dari realitas sosial dan dunia kerja. Selain memperkaya pengalaman belajar, kolaborasi dengan komunitas lokal juga memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Strategi ini sejalan dengan semangat pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktik.

4. Mengoptimalkan Peran Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Optimalisasi peran komite tidak hanya terbatas pada dukungan administratif atau finansial, tetapi juga sebagai mitra dalam perencanaan program kolaboratif. Komite sekolah dapat membantu merancang agenda kemitraan, memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat, serta mengawasi pelaksanaan program agar berjalan sesuai tujuan. Dengan penguatan fungsi ini, komite sekolah dapat menjadi penggerak utama sinergi tripusat pendidikan.

5. Memberikan Pelatihan kepada Guru tentang Kolaborasi Tripusat Pendidikan

Guru memegang peran sentral dalam mengimplementasikan kolaborasi tripusat pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi langkah strategis. Pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen kemitraan, serta perancangan pembelajaran berbasis

projek yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Selain itu, guru perlu dibekali pemahaman tentang pendekatan kolaboratif dan manajemen partisipasi publik dalam pendidikan. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan ketiga pusat pendidikan secara harmonis dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

KESIMPULAN

Secara konseptual, tripusat pendidikan memiliki kesesuaian filosofis yang kuat dengan Kurikulum Merdeka. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan menekankan pembentukan karakter secara holistik. Namun demikian, keberhasilan integrasinya sangat bergantung pada kualitas sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat komunikasi, meningkatkan literasi pendidikan orang tua, serta membangun kemitraan berkelanjutan dengan masyarakat. Dengan langkah tersebut, tripusat pendidikan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar terimplementasi secara nyata dalam praktik Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kemitraan menjadi kunci dalam mengoptimalkan integrasi tripusat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara Ki Hajar. 1977. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. 2022. (Jakarta: Kemendikbudristek).
- Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran tri pusat pendidikan ki hajar dewantoro dalam transformasi kurikulum merdeka. *Pedagogika*. 14(2).
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *Journal Sains and Education*. 1(3).
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG

BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA,” *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.

Shahida Shahida et al., “BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMPANG TAHUN PELAJARAN 2023-2024,” *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.

Ismail Fitroh and Aslan Aslan, “TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE,” *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.